

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Di zaman modern seperti saat ini setiap warga Negara sangat membutuhkan pendidikan. Mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia merupakan tanggung jawab semua warga Negara dalam memajukan pendidikan nasional. Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1V, Pasal 3 yang berbunyi “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangannya. Oleh karena itu, perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perubahan dalam arti perbaikan pendidikan pada semua tingkat perlu terus-menerus dilakukan sebagai antisipasi kepentingan masa depan. Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan dimasa mendatang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik, sehingga yang bersangkutan mampu menghadapi dan memecahkan problem

kehidupan yang dihadapinya. Pendidikan harus menyentuh potensi nurani maupun potensi kopetensi peserta didik. Konsep pendidikan tersebut terasa semakin penting ketika seseorang memasuki kehidupan dimasyarakat dan didunia kerja.

Menurut Trianto (2004) ada empat strategi dalam menyukseskan pendidikan antara lain: (1). *Learning to learn* yaitu memuat bagaimana pelajar mampu menggali inforrmasi yang ada di sekitarnya dari ledakan informasi itu sendiri, (2). *learning to be*, yaitu pelajar diharapkan mampu untuk menggali dirinya sendiri, serta mampu beradaptasi dengan lingkunganya, (3). *Learning to do* yaitu berupa tindakan atau aksi, untuk memunculkan ide yang berkaitan dengan sinteks, (4). *Learning to be together*, yaitu memuat bagaimana kita hidup dalam masyarakat yang saling bergantung antara yang satu dengan yang lain sehingga mampu bersaing secara sehat, dan bekerja sama serta mampu untuk menghargai orang lain.

Mengacu pada konsep tersebut, maka dalam situasi masyarakat yang selalu berubah tersebut, ideal nya pendidikan tidak hanya berorientasi pada masa lalu dan masa kini, tetapi sudah seharusnya merupakan proses yang mengantisipasi dan membicarakan masa depan. Pendidikan hendaknya melihat jauh kedepan dan memikirkan apa yang akan dihadapi peserta didik dimasa yang akan datang.

Pendidikan pada hakikatnya merupakan kegiatan yang dilakukan oleh anak didik yang berakibat terjadinya perubahan pada diri pribadinya. Dengan demikian, pendidikan merupakan usaha yang dilakukan melalui proses baik pada sekolah negeri dan swasta maupun di tempat latihan, kursus atau pendidikan luar sekolah,

dimana terencana untuk membantu anak didik dalam memiliki kemampuan intelektual dan juga pengembangan sikap, kepribadian, dan keterampilan siswa agar bermanfaat dengan memilih isi (materi), strategi kegiatan, dan teknik penilaian yang sesuai. Pendidikan mempunyai peranan yang sangat besar dalam mencapai keberhasilan dalam perkembangan anak kemudian dalam hal tersebut sekolah juga sangat berpengaruh dalam keberhasilan peserta didik.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang sangat berperan penting dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, berkepribadian dan berdaya juang yang tinggi dalam kehidupan. Sekolah yang menyelenggarakan kegiatan proses belajar mengajar harus menghasilkan keluaran (*output*) yang ditentukan dari manajemen pengelolaan sekolah yang baik pula dan sekolah juga harus mampu mengontrol, mengendalikan, dan mengarahkan khususnya bagi pendidik atau guru yang ada dalam sekolah tersebut agar menjadi acuan, contoh maupun pribadi yang mampu membuat siswa dapat merasakan belajar yang dilakukannya dan memperoleh hasil yang diinginkannya

Proses pembelajaran dalam sekolah merupakan suatu sistem yang terdiri atas berbagai komponen yang saling terkait. Salah satu komponen yang sangat berpengaruh dari komponen tersebut dalam peningkatan mutu pendidikan adalah guru. Trianto (2009:17) menyatakan bahwa guru sebagai tenaga pendidik adalah seseorang atau sekelompok orang yang berprofesi mengelola kegiatan belajar mengajar yang lebih efektif melalui transformasi. Dalam hal ini, sangat diperlukan guru yang mampu mendidik dan mengajar para siswa secara professional, karena

guru menjadi salah satu pedoman atau contoh yang patut dicontoh, di sekolah-sekolah dasar dan sekolah menengah maupun di perguruan-perguruan tinggi. Dimana guru yang professional harus mampu menciptakan ide yang bersifat kreatif dan inovatif guna menumbuhkan minat belajar dan menciptakan kemampuan berfikir kritis siswa. Guru yang mampu menumbuhkan proses pembelajaran secara inovatif dan kreatif maka para siswa menjadi lebih mempunyai keinginan untuk mengikuti proses pembelajaran berlangsung, dengan demikian siswa mampu mengeluarkan atau menggali wawasan yang mereka miliki secara mendalam. sehingga guru harus mampu membuat proses belajar mengajar menjadi menarik

Pembelajaran PPKn menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung melalui lingkungan yang ada disekitar mereka dan melihat kejadian nyata, sehingga pembelajaran PPKn lebih ditekankan pada kesadaran diri peserta didik. Selain itu, PPKn merupakan ilmu yang selalu mengajarkan tentang pembentukan moral dan sikap peserta didik tersebut. Sehingga seorang guru PPKn dituntut untuk selalu mencontohkan dan menghubungkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari mereka. Dalam UU Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 37 dinyatakan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) adalah mata pelajaran wajib untuk jenjang sekolah dasar. Dengan pernyataan ini PKn memiliki dasar hukum yang sangat kuat dan wajib tidak saja untuk diselenggarakan tetapi juga dikembangkan sesuai dengan tuntutan perubahan jaman

Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP, 2006:78) merumuskan tujuan mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) adalah agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut: (1). Berpikir secara kritis, rasional dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan. kemudian (2) Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta anti korupsi, selanjutnya (3). Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya, yang terakhir yaitu (4). Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam peraturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi

Akan tetapi sejauh ini, tidak adanya variasi guru dalam menggunakan model pembelajaran, guru hanya menggunakan satu model pembelajaran saja sehingga proses pembelajaran menjadi tidak kondusif, siswa menjadi lebih bosan dan mengantuk, tidak adanya ketertarikan siswa untuk mengikuti proses pembelajaran yang sedang berlangsung karena siswa merasa tidak adanya variasi atau keadaan yang baru dalam kelas. Dengan tidak adanya ketertarikan para siswa sehingga hasil belajar siswa tidak mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM). Oleh karena itu siswa tidak mampu berpikir secara kritis dan hanya mendengarkan materi yang di ajarkan saja, akan tetapi tidak dapat menyerap dan membuktikan kebenarannya dan mampu menghubungkan materi tersebut dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Maka dari itu guru harus mampu mencari dan menggunakan model pembelajaran yang lain yang sesuai dengan karakteristik siswa, Agar dalam proses pembelajaran siswa yang menjadi lebih dominan di bandingkan dengan guru. Hal tersebut yang dapat menciptakan kemampuan berpikir kritis siswa dan mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil survey awal dan data yang di dapat pada SMA Negeri 1 Langsa dan SMA Negeri 4 Langsa hasil belajar siswa dapat di lihat berdasarkan nilai rata rata Ujian Tengah Semester (UTS) semester ganjil yang tercantum pada tabel 1.1 berikut ini:

Tabel 1.1
Nilai Rata-rata (UTS) Siswa Kelas X TP.2017-2018 SMA Negeri Langsa

No	Sekolah	Nilai KKM	Nilai siswa				Total Jumlah Siswa	
			Tuntas	Jumlah Siswa	Tidak Tuntas	Jumlah Siswa		
1	SMAN Langsa	1	75	47%	150	53%	181	329
2	SMAN Langsa	4	73	40%	75	60%	95	170

Sumber: DKN SMA Negeri Langsa 2017-2018

Berdasarkan data yang diperoleh maka dapat dilihat bahwa nilai rata rata UTS masih rendah dan masih di bawah nilai KKM. Hal tersebut diduga disebabkan oleh berbagai faktor diantaranya: Siswa menganggap pelajaran Pendidikan pancasila dan kewarganegaraan identik dengan hapalan yang sulit untuk diingat. Guru cenderung mengajar dengan menggunakan satu model pembelajaran saja padahal jam pelajaran Pendidikan pancasila dan kewarganegaraan dilaksanakan pada jam awal di sekolah. Siswa masih tetap tidak

bargairah di dalam kelas dan cenderung diam apabila guru mengajukan pertanyaan atau meminta pendapat siswa mengenai materi yang telah di ajarkan bahkan ada beberapa siswa bercerita dengan temannya yang lain pada saat guru menjelaskan materi pelajaran Pendidikan pancasila dan kewarganegaraan sehingga kelas menjadi ribut. Jika diberikan latihan kerja kelompok tidak semua siswa berpartisipasi dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Bahkan bila diadakan di dalam kelas hanya beberapa siswa saja yang aktif karena banyak siswa yang beranggapan tidak mampu untuk berkomunikasi dengan baik dalam mengeluarkan pendapatnya dan kurang yakin dengan kemampuan dirinya sehingga siswa cenderung menarik diri dalam diskusi dan semakin pasif dalam belajar.

Mengingat mata pelajaran Pendidikan pancasila dan kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang menguraikan hal yang bersifat konsep teoritis, sebaiknya proses pembelajaran yang dilakukan agar siswa lebih mudah memahami konsep konsep Pendidikan pancasila dan kewarganegaraan maka pendekatan yang harus dilakukan harus tepat. Salah satu jalan yang dapat ditempuh oleh guru dalam usaha ke arah pencapaian atau peningkatan hasil belajar adalah dengan menempatkan model pembelajaran yang sesuai dan relevan untuk tercapainya tujuan pembelajaran. Apabila guru menggunakan model pembelajaran yang tepat dan sesuai, maka hasil belajar siswa yang mengikuti pelajaran PPKn diharapkan akan dapat diperbaiki. Untuk itu perlu diperoleh data empiris mengenai pengaruh model pembelajaran terhadap hasil belajar PPKn

Model pembelajaran ini diharapkan dapat meningkatkan hubungan kerja dan tugas tugas belajar di antara siswa, meningkatkan proses demokrasi, dan peran aktif siswa dalam proses belajar mengajar. Pengalaman belajar ini diharapkan dapat menumbuhkan keyakinan diri dalam memecahkan masalah dalam proses pembelajaran, sehingga hasil belajar yang diharapkan secara optimal. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar PPKn yang rendah dapat disebabkan oleh model pembelajaran PPKn yang disajikan guru kurang tepat dan bervariasi sehingga dapat mempengaruhi siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung, dengan demikian siswa tidak mampu menguasai materi yang hendak di ajarkan. Untuk mengatasi kesulitan siswa dalam memahami materi PPKn tersebut, Seharusnya dalam proses kegiatan belajar mengajar guru-guru tersebut harus mempunyai kemampuan untuk menguasai model-model pembelajaran yang mampu menumbuhkan ketertarikan belajar siswa dan kemampuan berfikir kritis siswa sehingga menciptakan suasana yang kondusif, terarah dan memunculkan ketertarikan pada siswa untuk mengikuti kegiatan pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan dengan aktif, senang sehingga mampu menumbuhkan reaksi cepat siswa untuk bertanya tentang topic yang diajarkan, dan mampu berfikir kritis.

Salah satu contoh model pembelajaran yang hendak di ajarkan dalam proses pembelajaran adalah model pembelajaran *Probing-Prompting dan Think-Pair-Share*. *Probing-Prompting* merupakan sebuah kegiatan pembelajaran yang menyajikan serangkaian pertanyaan yang bersifat menggali dan menuntun

sehingga akan terjadi proses berpikir yang mengaitkan pengetahuan yang telah dipelajari dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajari. Dalam model pembelajaran *Probing-Prompting* di kelas terdapat dua aktivitas yang saling berhubungan, yaitu aktivitas siswa yang meliputi aktivitas berpikir dan fisik yang berusaha membangun pengetahuannya dan aktivitas guru yang berusaha membimbing siswanya. Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *Probing-Prompting* dalam penelitian ini adalah suatu model pembelajaran dengan cara memberikan serangkaian pertanyaan yang bersifat menuntun dan menggali pengetahuan siswa, sehingga terjadi proses berpikir yang mengaitkan pengetahuan yang ada pada diri siswa dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajari. hal ini diperkuat oleh penelitian dari Mustika (2017) yang berjudul Penerapan Model Pembelajaran *Probing Prompting* Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa, berdasarkan hasil pengujian hipotesis diperoleh $t_{hitung} = 2.081 > t_{tabel} = 1.997$ dengan taraf signifikat 0,05. Artinya H_0 ditolak dan H_a diterima, hal ini berarti kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dengan penerapan model pembelajaran *Probing-Prompting* lebih baik daripada kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yang dikenai pembelajaran konvensional

Think-pair-share merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas, dengan asumsi bahwa semua resitasi atau diskusi membutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan dan prosedur yang digunakan, dalam *think-pair-share* dapat memberikan siswa

lebih banyak waktu berfikir, untuk merespon dan saling membantu. Hal ini didukung oleh Mufidah (2013) mengemukakan bahwa penelitian tipe TPS (*Think Pair Share*) yang telah dilaksanakan di kelas XII IPA SMA PGRI 5 Sidoarjo tahun pelajaran 2011- 2012 dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa pada pokok bahasan matriks dengan metode pembelajaran TPS ini. Karena pada siklus I, II, III siswa memperhatikan penjelasan guru, melaksanakan latihan, memberikan tanggapan, bertanya dan berdiskusi, mempresentasikan kedepan kelas. Dengan hasil aktivitas siswa yang selalu meningkat dari siklus ke siklus. Maka dari penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran TPS dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa sesuai yang diharapkan.

Menurut Permitasari, hasil Analisis data yang mereka dapatkan menunjukkan nilai rata-rata kelas pra-tindakan sebesar 65,44, pada tes akhir siklus pertama sebesar 67,42, dan siklus kedua sebesar 71,82. Peningkatan hasil belajar selama menggunakan model *Think-Pair-Share* berbasis keterampilan berfikir kritis adalah sebesar 3,01% untuk siklus pertama dan 6,05% pada siklus kedua. Selain model pembelajaran ada beberapa hal yang mempengaruhi hasil belajar antara lain yaitu kemampuan berfikir kritis. Kemampuan berfikir merupakan kegiatan penalaran yang reflektif, kritis dan kreatif, yang berorientasi pada suatu proses intelektual yang melibatkan pembentukan konsep (*conceptualizing*), aplikasi, analisis, menilai informasi yang terkumpul (sitensis) atau dihasilkan melalui pengamatan. Ciri orang yang berfikir kritis akan selalu mencari

memaparkan hubungan antara masalah yang didiskusikan dengan masalah atau pengalaman lain yang relevan. Berfikir kritis juga merupakan proses terorganisasi dalam memecahkan masalah yang melibatkan aktifitas mental yang mencakup kemampuan merumuskan masalah, memberikan argument melakukan evaluasi dan mengambil keputusan. Kemampuan dalam berfikir kritis akan memberikan arahan yang lebih tepat dalam berfikir, bekerja dan membantu lebih akurat dalam menentukan keterkaitan sesuatu dengan yang lainnya. Oleh karena itu berfikir kritis sangat diperlukan dalam pemecahan masalah. Hal ini didukung penelitian dari Fatmawati (2014) yang menemukan jika berfikir kritis dapat mempengaruhi hasil belajar matematika siswa dimana fatmawati mengklasifikasikan tingkat berfikir kritis kedalam beberapa kelas.

Berdasarkan kenyataan di atas, maka penulis mencoba mengadakan penelitian mengenai **“Pengaruh Model Pembelajaran dan Kemampuan Berfikir Kritis Terhadap Hasil Belajar Siswa di SMA Negeri Langsa”**. Untuk melihat sejauh mana pengaruh model pembelajaran dan kemampuan berpikir kritis siswa.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang mungkin muncul dalam pembelajaran PPKn antara lain:

1. Kurangnya variasi guru dalam menggunakan model pembelajaran

2. Hasil belajar PPKn siswa yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM)
3. Kurangnya ketertarikan siswa dalam proses pembelajaran
4. Siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran karena merasa jenuh dan mengantuk
5. Guru belum memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar seperti kemampuan berpikir kritis siswa.

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, diperlukan batasan-batasan masalah sehingga terhindar dari pengumpulan data yang sia-sia. Masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini dibatasi pada hasil belajar PPKn dengan pokok pembahasan Kebhinekaan bangsa, integrasi nasional, dan faktor pembentuk integrasi nasional semester genap tahun ajaran 2017-2018 siswa kelas X SMA Negeri di Langsa yang memengaruhi hasil belajar siswa yaitu model pembelajaran dan kemampuan berpikir kritis siswa.

Dalam kajian ini, model pembelajaran yang dimaksud adalah model pembelajaran *Probing-Prompting* dan model pembelajaran *Think-Pair-Share*. Sedangkan kemampuan berpikir kritis dibatasi pada dua tingkat yaitu kemampuan berpikir kritis tinggi dan kemampuan berpikir kritis rendah yang sangat mempengaruhi hasil belajar PPKn.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah, identifikasi masalah serta pembatasan masalah yang di kemukakan di atas maka di rumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah hasil belajar PPKn siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *Probing-Prompting* lebih tinggi dari pada hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *Think -Pair -Share*?
2. Apakah hasil belajar PPKn siswa yang memiliki kemampuan berfikir kritis tinggi lebih tinggi dari pada hasil belajar siswa yang memiliki kemampuan berfikir kritis rendah?
3. Apakah terdapat interaksi antara model pembelajaran *Probing- Prompting* dan *Think -Pair- Share* dan kemampuan berfikir kritis siswa terhadap hasil belajar PPKn?

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hasil belajar PPKn siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *Probing-Prompting* lebih tinggi dari pada hasil belajar PPKn siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *Think -Pair -Share*.
2. Untuk mengetahui hasil belajar PPKn siswa yang memiliki kemampuan berfikir kritis tinggi dan kemampuan berfikir kritis rendah.

3. Untuk mengetahui interaksi antara model pembelajaran dan kemampuan berpikir kritis siswa terhadap hasil belajar PPKn.

1.6. Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang cukup besar baik itu secara teoritis maupun secara praktis yaitu sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Sebagai suatu karya ilmiah, penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan pada khususnya maupun masyarakat umumnya mengenai persepsi siswa terhadap model pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar mata pelajaran PPKn.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Siswa

1. Siswa hendaknya dapat meningkatkan keaktifan belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa dalam bidang studi PPKn.
2. Siswa hendaknya jangan takut untuk bertanya kepada guru apabila belum paham tentang materi yang diajarkan.
3. Siswa harus tetap semangat dalam belajar pada semua mata pelajaran apapun model yang digunakan oleh guru.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih baik lagi mengenai model pembelajaran yang digunakan dalam Proses Belajar Mengajar di kelas.

c. Bagi Sekolah:

1. Sekolah hendaknya selalu mendorong para guru untuk berusaha menggunakan model pembelajaran yang bersifat inovatif dan kreatif.
2. Sekolah hendaknya menyediakan sarana dan prasana yang menunjang dalam kegiatan pembelajaran.
3. Sekolah hendaknya memberikan dorongan dan latihan agar kompetensi guru dalam mengajar meningkat